

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan ilmu serta membangun karakter dan kepribadian peserta didik melalui berbagai materi yang diajarkan di sekolah. Setiap materi atau mata pelajaran yang diberikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan intelegensi maupun kualitas moral dan karakter peserta didik.

Dengan demikian perlu adanya perbaikan karakter khususnya pada karakter anak-anak. Banyak yang menganggap pendidikan karakter sudah tidak begitu diperlukan pada zaman ini atau biasa disebut era milenial. Kondisi tersebut menambah beban berat pendidikan nasional untuk turut serta membangun moralitas bangsa khususnya melalui pendidikan. Konsekuensinya berbagai strategi pembelajaran yang digunakan harus berperan ganda, yakni memberi lompatan prestasi belajar siswa dan menjadi obat bagi krisis karakter bangsa.

“ Peran Guru Pendidikan Agama Islam sangatlah penting untuk pembinaan karakter siswa. Guru sebagai suri tauladan bagi siswanya dalam memberikan contoh karakter yang baik sehingga mencetak generasi yang baik pula. Selain itu, guru agama Islam juga memiliki peran utama dan memiliki tanggung jawab dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mempunyai peran, yaitu mengajarkan ilmu pengetahuan terkait agama Islam, menjelaskan dan menanamkan keimanan kepada peserta didik, mendidik agar peserta didik mengamalkan agama, dan mengajarkan budi pekerti yang mulia.”¹

¹ Hary Priatna Susanti, “Peran Guru PAI Dalam Pengembanagan Nuansa Religius Disekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim*. Vol 11”. No 2, Tahun 2013, 145.

Pendidikan karakter tidaklah menjadi sesuatu yang baru dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pendidikan merupakan upaya menumbuhkan budi pekerti (karakter), pikiran, dan tubuh anak. Ketiganya tidak boleh dipisahkan, agar anak dapat tumbuh dengan sempurna. Rasulullah SAW adalah sebaik-baiknya manusia yang memiliki budi pekerti yang mulia. Karena keluhuran akhlak dan budi pekerti itulah Allah SWT menjadikan sebagai teladan yang baik bagi umat manusia, khususnya bagi umat Islam. Sebagaimana firman Allah Swt didalam QS Al Ahzab: 21 yang berbunyi :

وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرْجُوا كَان لَّمَنْ حَسَنَةً أُسْوَةٌ لِلَّهِ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَان لَقَدْ

كَثِيرًا اللَّهُ

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah Swt dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah Swt.” (Qs Al Ahzab:21).²

Ayat di atas memerintahkan manusia untuk senantiasa meneladani akhlak Rasulullah Saw karena akan datang syafa’at di hari kiamat sebagai bentuk pertolongan. Pendidikan karakter merupakan bagian terpenting yang tidak boleh dipisahkan dalam isi pendidikan.

² Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), hlm 7

Berdasarkan tujuan Pendidikan nasional tersebut bahwa pendidikan tidak hanya mengutamakan akademik saja tetapi siswa harus mampu menyeimbangi dirinya antara kemampuan akademik dan religius. Dengan demikian, sebagai seorang guru harus mempunyai inovasi yang baru untuk mengembangkan potensi akademik dan spiritual siswa agar membentuk karakter baik pada siswa. Jika tujuan Pendidikan terlaksana dengan seimbang, maka pendidikan karakter menjadi dasar dalam mengubah siswa menjadi lebih berkualitas dari aspek ilmu pengetahuan, akhlak dan keimanan.

“Tugas guru secara umum adalah lebih banyak mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan anak. Sementara tugas guru agama, di samping memberi ilmu pengetahuan dan keterampilan anak-anak, guru agama harus bertanggung jawab dalam mengubah sikap mental anak kearah yang lebih baik. Oleh karena itu apa yang disampaikan oleh guru agama harus berasal dari kata hati yang selalu berpedoman kepada ajaran Al-Qur’an dan sunah. Akhirnya ajaran itu dipahami oleh anak-anak sebagai suatu keyakinan yang kemudian merupakan suatu akidah yang tidak mudah lepas dari kehidupannya. Tugas guru ialah memberikan pengetahuan (*cognitive*) sikap dan nilai (*afektif*) dan keterampilan (*psychomotor*) kepada anak didik. Juga guru itu berusaha menjadi pembimbing yang baik dengan arif dan bijaksana sehingga tercipta hubungan dua arah yang harmonis antara guru dan anak didik.”³

Suatu hal yang penting diketahui oleh seorang pendidik adalah sikap dan karakter anak didik. Anak didik di sekolah yang dihadapi guru sudah membawa karakter yang terbentuk dari lingkungan rumah tangga atau lingkungan masyarakat yang berbeda. Ada yang baik dan ada yang buruk. Mengetahui latar belakang dan karakter anak didik jadi bahan

³ Akmal Hawi, “Kompetensi Guru pendidikan Agama Islam” (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 13-14.

pertimbangan dalam menentukan pembelajaran, pendekatan dan metodenya yang akan dilakukan oleh seorang guru sehingga tujuan pendidikan akan tercapai dengan mudah.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan fokus masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah pokok yang akan dijadikan sebagai obyek pembahasan dalam proposal ini, sebagai berikut :

1. Bagaimana Karakter Dari Peserta Didik Di SMAN 1 Panai Hilir Kabupaten Labutan Batu ?
2. Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SMAN 1 Panai Hilir Kabupaten Labutan Batu ?
3. Apa Saja Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Proses Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMAN 1 Panai Hilir Kabupaten Labutan Batu ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penulis Menyusun penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Bagaimana Karakter Peserta Didik Di SMAN 1 Panai Hilir Kabupaten Labutan Batu.
2. Untuk Mengetahui Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SMAN 1 Panai Hilir Kabupaten Labutan Batu.

3. Untuk mengetahui Apa Saja Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMAN 1 Panai Hilir Kabupaten Labutan Batu.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Secara Teoritis

Dari hasil penelitian ini akan ditemukan peran guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter terhadap siswa Di SMAN 1 Panai Hilir Kecamatan Labutan Batu.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Guru dan Peserta Didik SMAN 1 Panai Hilir Kecamatan Labutan Batu. : Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada sekolah tentang penentu peran pembelajaran, prosedur penilaian atau prosedur yang lainnya dalam pembentukan karakter terhadap peserta didik. Dan diharapkan dapat memahami dan bersikap sesuai karakter yang berkakhlak baik sesuai ajaran agama islam benar, dan tentunya bagi peserta didik menjadi peserta didik yang mencerminkan Islam yang sesungguhnya, yaitu kedamaian terhadap semua orang.
- b. Bagi peneliti : Dapat memperoleh wawasan serta untuk menambah pengetahuan tentang peran guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter terhadap siswa di SMAN 1 Panai Hilir Kecamatan Labutan Batu

E. BATASAN ISTILAH

Untuk menghindari kesalahan pemahaman dalam menafsirkan judul penelitian, maka diberikan Batasan istilah yang digunakan sebagai berikut ;

1. Peran

Peran adalah kumpulan dari perilaku yang secara relative homogen dibatasi secara normatif dan diharapkan dari seseorang yang menempati posisi sosial yang diraihinya ataupun diberikan dalam konteks hidup bermasyarakat⁴

2. Guru / Pendidik

Guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mengajar, mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai serta mengevaluasi peserta didik baik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁵

3. Karakter

Pembinaan karakter menuntut seseorang agar memberi petunjuk agar peserta didik dapat berbuat baik dan meninggalkan yang tidak baik, maka sangat penting diadakannya pembinaan karakter contohnya bisa dalam pembinaan akhlak

⁴ Marlin M. Friedman, Buku Ajar Keperawatan Keluarga :Riset, Teori dan Praktik, Edisi Kelima, Alih Bahasa: Achir Yani S. Hamid, (Jakarta: EGC, 2014), 298. 2E

⁵ Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm 33

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan merupakan pembahasan yang disusun secara sistematis dan terstruktur tentang pokok permasalahan yang diteliti oleh peneliti. Sistematika pembahasan memberikan gambaran awal tentang tahap apa saja yang akan dibahas oleh peneliti dari mulai awal penelitian sampai akhir penyajian hasil penelitian.

Bab I : meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, Batasan istilah dan sistematika pembahasan. Bab ini digunakan sebagai pedoman, acuan dan arahan sekaligus target penelitian,

Bab II : Bab ini adalah Kajian Pustaka atau isi materi yang mencakup tentang : pengertian dan indikator peran guru PAI dalam membina karakter, pengertian dan nilai-nilai karakter, metode pembinaan karakter serta faktor yang mempengaruhinya dan fungsi dan tujuan pembinaan karakter peserta didik di sekolah SMAN 1 Panai Hilir

Bab III : Metodologi penelitian meliputi tahap dan proses dalam penelitian untuk memperoleh data dari sumber data yang valid meliputi : lokasi dan jenis penelitian, sumber data, Teknik pengumpulan data dan analisis data

Bab IV : Bab ini berisi Pembahasan dan Hasil Penelitian, meliputi : profil sekolah, jumlah siswa, data sarana dan data pendidik. Hasil penelitian karakter peserta didik, peran guru PAI faktor pendukung dan penghambat.

Bab V : adalah penutup pada bab ini tentang kesimpulan, dan saran.

Pada bagian akhir ini memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB II LANDASAN TEORI

A. PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. Pengertian Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Pengertian peran menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Dalam ilmu sosial peran merupakan fungsi yang dibawakan seseorang dan seseorang tersebut bisa menjalankan fungsinya dikarenakan posisi serta kedudukannya dalam struktur sosial.¹

Peran adalah kumpulan dari perilaku yang secara relatif homogen dibatasi secara normatif dan diharapkan dari seseorang yang menempati posisi sosial yang diraihnya ataupun diberikan dalam konteks hidup bermasyarakat.²

Salah satu unsur penting dari proses kependidikan adalah pendidik. Di pundak pendidik terletak tanggung jawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan *cultural transition* yang bersifat dinamis ke arah suatu perubahan secara

¹ E. St Harahap, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Bandung: Balai Pustaka, 2007), hlm 854.

² Marlin M. Friedman, *Buku Ajar Keperawatan Keluarga :Riset, Teori dan Praktik*, Edisi Kelima, Alih Bahasa: Achir Yani S. Hamid, (Jakarta: EGC, 2014), Hlm 298.

kontiniu, sebagai sarana vital bagi membangun kebudayaan dan peradaban umat manusia. Dalam hal ini, pendidik bertanggung jawab memenuhi kebutuhan peserta didik, baik spiritual, intelektual, moral, estetika maupun kebutuhan fisik peserta didik.³

Pendidik merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.⁴

“Di Indonesia pendidik disebut juga guru yaitu “orang yang digurui dan ditiru”. Menurut Hadari Nawawi guru adalah orang-orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di kelas. Lebih khususnya diartikan orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang ikut bertanggung jawab dalam membentuk dan membimbing anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing, baik kedewasaan jasmani maupun rohani.”⁵

Dari pengertian ini guru dalam melaksanakan pendidikan baik di lingkungan formal maupun non formal dituntut untuk mendidik dan mengajar. Karena keduanya mempunyai peranan yang penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan ideal pendidikan. Mengajar lebih cenderung mendidik anak didik menjadi orang yang

³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 41.

⁴ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 87.

⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 105.

pandai tentang ilmu pengetahuan saja, tetapi jiwa dan watak anak didik tidak dibangun dan dibina, sehingga di sini mendidiklah yang berperan untuk membentuk jiwa dan watak anak didik dengan kata lain mendidik adalah kegiatan *transfer of values*, memindahkan sejumlah nilai kepada anak didik.

2. Indikator Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Wina Sanjaya mengemukakan peran guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Guru sebagai sumber belajar

Peran guru sebagai sumber belajar merupakan peran yang sangat penting. Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Hal yang dapat dilakukan guru adalah guru harus memiliki bahan referensi yang lebih banyak dari siswa, guru menunjukkan sumber belajar yang dapat dipelajari oleh siswa, guru perlu melakukan pemetaan tentang materi pelajaran.

b. Guru sebagai fasilitator

Guru sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Fasilitas yang di berikan oleh guru tersebut selain berupa media pembelajaran, metode, dan penguasaan materi agar siswa dapat dengan mudah mendapat informasi mengenai materi belajar yang tidak di pahami oleh siswa dan di dapat pada guru.

c. Guru sebagai pengelola

Guru sebagai pengelola pembelajaran (learning manager), guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar bagi seluruh siswa. Sebagai manajer guru berfungsi memimpin dan mengawasi segala sesuatu apakah sudah berfungsi sebagaimana mestinya atau belum dalam rangka pencapaian tujuan.

d. Guru sebagai demonstrator

Guru sebagai demonstrator adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan.

e. Guru sebagai pembimbing

Disinilah peran guru membimbing para siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka.

f. Guru sebagai Motivator

Guru dituntut untuk lebih kreatif dalam membangkitkan motivasi belajar siswa diantaranya dengan menciptakan suasana belajar

yang menyenangkan dalam belajar,berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa, berikan penilaian, berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa, dan ciptakan persaingan dan kerjasama antar siswa dan guru.

g. Guru sebagai evaluator

Guru sebagai evaluator guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Terdapat dua fungsi dalam memerankan fungsinya sebagai evaluator.

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Karakter

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan karakter begitu penting, tanpa adanya guru maka proses pembinaan karakter sulit dikembangkan. Jadi, guru di sekolah di tersebut berperan sebagai contoh panutan bagi siswanya, menyampaikan ilmu yang dimiliki, mendampingi para siswa dalam belajar, menjadi motivator bagi siswa, dan mengembangkan kemampuan siswanya. Peran guru tersebut terlaksana dengan baik seperti yang diharapkan walaupun terkadang hasilnya belum maksimal.

Dalam penerapan pembinaan karakter, faktor yang harus dijadikan sebagai tujuan adalah terbentuknya kepribadian siswa supaya menjadi manusia yang baik, dan hal itu sama sekali tidak terikat dengan angka dan nilai. Dengan demikian, dalam konteks pendidikan,

pembinaan karakter adalah pembinaan nilai yakni penanaman nilai-nilai luhur yang digali dari budaya bangsa Indonesia.⁶

Peran guru Pendidikan agama islam dalam membina karakter siswa disekolah antara lain :

a. Sebagai pendidik dan pengajar

Setiap guru berperan melakukan transfer ilmu, mengajarkan serta membimbing siswanya dan mengajarkan tentang segala sesuat yang berguna untuk masa depan.

b. Sebagai pelatih

Guru berperan melatih peserta didiknya dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan mereka secara afektif, psikomotorik, dan intelektual.

c. Sebagai penasehat

Setiap guru berperan aktif dalam hal memberikan arahan bimbingan dan konseling terhadap siswa yang menghadapi permasalahan serta membantu menyelesaikannya.

d. Sebagai model dan teladan

Dalam hal ini guru sebagai cermin bagi siswa dalam memperbaiki diri dalam kebaikan (uswatun hasanah).⁷

⁶ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Laksana, 2011), Hlm 22.

⁷ Imam Wahyudi, *Mengejar Profesionalisme Guru* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), hlm 45.

Melihat peran guru di atas, tentunya menjadikan peran guru dalam pembinaan karakter siswa sangat penting dan dibutuhkan. Disisi lain, Guru Pendidikan Agama Islam yang mengemban tugas sebagai pengampu mata pelajaran yang mempunyai tugas dan fungsi yang jelas untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki karakter yang mulia menambah jelas betapa besarnya peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan Karakter.

4. Lembaga Pendidikan Nasional (Formal, Non Formal Dan Informal)

a. Pendidikan Formal

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi.

Pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan secara terstruktur, memiliki jenjang atau tingkatan, berada di dalam priode waktuwaktu tertentu, dilangsungkan dari sekolah dasar sampai dengan jenjang universitas. Pendidikan formal selain mencakup program pendidikan akademis umum, juga meliputi berbagai program khusus serta lembaga yang dipergunakan untuk berbagai macam pelatihan teknis dan professional. Sekolah merupakan istilah yang lazim digunakan di dalam dunia pendidikan. Sekolah merupakan suatu tempat berlangsungnya proses pembelajaran dan pengajaran yang terstruktur sesuai dengan jenjang dan waktu tertentu. Sekolah adalah

salah satu pusat pendidikan yang dari hasil proses pembelajaran di dalamnya diharapkan dapat mencerdaskan kehidupan anak bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Manusia yang utuh meliputi

b. Pendidikan Non Formal

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan nonformal dapat didefinisikan sebagai jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Pendidikan nonformal merupakan aktivitas belajar diluar sistem persekolahan atau pendidikan formal yang dilakukan secara teorganisir, Pendidikan nonformal dilaksanakan terpisah maupun merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih besar untuk melayani sasaran didik tertentu dan belajarnya tertentu pula. Pendidikan non formal yang biasa dilakukan antara adalah yang terdapat di masjid, pondok pesantren, sekolah minggu, gereja, dan lain sebagainya.

c. Pendidikan Informal

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan

secara sadar dan bertanggung jawab. Hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.

5. Lembaga Pendidikan SMA

Lembaga pendidikan adalah wadah suatu aktivitas tertentu yang memiliki tujuan yang sama dan telah ditetapkan sebelumnya, di mana tujuan umum pada lembaga pendidikan adalah untuk melayani masyarakat berupa penyediaan pembelajaran dan penyelenggaraan pendidikan secara umum baik dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, maupun informal.⁸

a. Tujuan Pendidikan di SMA

Tujuan dari lembaga pendidikan tentunya amatlah bergantung pada lembaga itu sendiri. Berbagai pandangan, budaya, pemerintah, dan faktor-faktor yang menyelubungi kehadiran lembaga pendidikan juga akan sangat mempengaruhi tujuan dari lembaga Pendidikan.

1. Lembaga Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa.
2. Lembaga Pendidikan harus memberikan Pendidikan untuk beragam profesi
3. Mempersiapkan jenjang karir siswa untuk melanjutkan ke dunia pekerjaan

b. Faktor yang mempengaruhi Lembaga Pendidikan

⁸ Purwanto, *Pendidikan SMA* (Jakarta 2022), hlm 54.

1. Persepsi mengenai pentingnya pengetahuan untuk kesejahteraan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat di seluruh dunia
2. Pengembangan teknologi informasi dan komunikasi
3. Mempersiapkan kelulusan yang dapat hidup dan bekerja dalam konteks internasional
4. Meningkatnya mobilitas sumber daya manusia

B. Pembinaan Karakter

1. Pengertian Karakter

Pakar psikologi mendefinisikan karakter sebagai sifat, watak atau tabiat seseorang yang telah dimiliki sejak lahir dan merupakan sesuatu yang membedakan setiap individu. Karakter biasanya menunjukkan kualitas dari mental atau moral seseorang dan menunjukkan perbedaan satu individu dengan lainnya.⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat kita simpulkan bahwa karakter adalah sebagai sebuah watak, sifat, ataupun perilaku yang ada dan dibawa sejak lahir oleh setiap individu. Sedangkan pendidikan karakter adalah sebuah proses pendidikan yang dilakukan dalam rangka untuk membentuk kepribadian seseorang yang hasilnya dapat terlihat dalam pengamalan perilaku yang terpuji semisal jujur, tanggung jawab, disiplin, dan lain-lain.

2. Nilai-nilai Karakter

⁹ Rosyadi Rahmat, *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini* (Konsep dan Praktek PAUD Islami), (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm 13.

Pendidikan karakter secara tidak langsung lebih dominan di tekankan kepada lembaga pendidikan, maka pembinaan karakter ditanamkan dengan memperhatikan karakter budaya bangsa agar karakter yang dihasilkan dapat sejalan dengan budaya yang ada pada bangsa ini.

Dasar pendidikan karakter dapat ditanamkan sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut dengan usia emas karena di usia ini sangat terbukti menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Dari disinilah, seharusnya pendidikan karakter mulai ditanamkan oleh keluarga, dimana keluarga yang merupakan lingkungan pertama tempat anak berkembang.

3. Metode Pembinaan Karakter

Dalam bahasa Arab metode dikenal dengan istilah thariqoh yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.¹⁰

Ada beberapa metode dari para ahli yang bisa digunakan oleh guru untuk membentuk karakter yaitu:

- a. Metode dokmatis : yaitu metode untuk mengajarkan nilai kepada peserta didik dengan jalan menyajikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang harus diterima apa adanya tanpa mempersoalkan hakikat kebaikan dan kebenaran itu sendiri.

¹⁰ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm 3

- b. Metode deduktif : merupakan cara menyajikan nilai-nilai kebenaran (ketuhanan dan kemanusiaan) dengan jalan menguraikan konsep tentang kebenaran itu agar dipahami oleh peserta didik.
- c. Metode induktif : yaitu membelajarkan nilai dimulai dengan mengenalkan kasus-kasus dalam kehidupan sehari-hari, kemudian ditarik maknanya secara hakiki tentang nilai-nilai kebenaran yang berada dalam kehidupan tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa dalam pembinaan karakter peserta didik di sekolah ada tiga metode yang bisa dilakukan yaitu metode dokmatis, metode deduktif, dan metode induktif yang dilakukan secara terintegrasi dan teratur dalam semua bidang studi khususnya bidang studi Pendidikan Agama Islam.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Karakter

Pembinaan karakter tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi karakter, akhlak, moral, budi pekerti dan etika manusia. Dari sekian banyak faktor tersebut, para ahli menggolongkannya ke dalam dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.¹¹

Faktor internal, berarti faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter dari dalam diri individu sendiri. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi dari dalam individu

¹¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm 19

tersebut. Ada banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini adalah:

a. Insting atau Nurani

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Pengaruh naluri pada diri seseorang sangat tergantung pada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan, tetapi dapat juga mengangkat kepada derajat yang tinggi (mulia), jika naluri disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntunan kebenaran.

b. Adat atau Kebiasaan

Faktor kebiasaan ini memang berperan sangat penting dalam membentuk dan membina karakter. Sehubungan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ulang perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah karakter yang baik.

c. Kehendak atau Kemauan.

Kemauan ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut.

d. Suara Batin dan Suara Hati

Suara batin berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, di samping dorongan untuk melakukan perbuatan baik. Suara hati dapat terus dididik dan dituntun akan menaiki jenjang kekuatan rohani.

e. Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita dapat melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya, sifat yang diturunkan itu diantaranya adalah sifat jasmaniyah dan sifat rohaniyah.¹²

Faktor eksternal yaitu faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter dari luar. Selain faktor intern yang dapat mempengaruhi karakter juga terdapat faktor eksternal diantaranya adalah :

a. Pendidikan

Pendidikan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter, akhlak, dan etika seseorang sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat bergantung pada pendidikan

b. Lingkungan

Lingkungan adalah sesuatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan

¹² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm 19-21

pergaulan manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku.¹³

Adapun faktor internal dan eksternal yang tertera di atas akan berkembang secara baik jika semua pihak mendukung. Tetapi yang menjadi penghambat dalam pembentukan karakter adalah media masa, TV, internet, dan lain-lain. Alat-alat komunikasi ini akan berpengaruh pada karakter peserta didik yang kadang sangat berlainan dengan nilai yang ditanamkan di sekolah. Begitu besar pengaruh media sehingga sering kali membuat pengaruh sekolah tidak kuat bahkan kalah.

5. Fungsi dan Tujuan Pembinaan Karakter

Secara umum, fungsi dan tujuan pendidikan Nasional menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 bab 2 pasal 3:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”¹⁴

¹³ Ibid. hlm 21-20

¹⁴ Dharmma Kusuma, *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 6.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peserta didik dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

a. Fungsi Pembinaan Karakter

Adapun fungsi pembinaan karakter yaitu :

1. Mengembangkan kemampuan, bahwa pendidikan Nasional menganut aliran konstruktivisme, yang mempercayai bahwa peserta didik adalah manusia yang potensial dan dapat dikembangkan secara optimal melalui proses pendidikan.
2. Membentuk watak, bahwa pendidikan Nasional harus di arahkan dalam pembentukan watak
3. Sebagai peradaban bangsa, dapat dipahami bahwa pendidikan ini selalu di kaitkan dengan pembangunan bangsa Indonesia sebagai suatu bangsa.

b. Tujuan pembinaan karakter

Pembinaan karakter dalam setting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/ kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah

3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dan memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara Bersama.¹⁵

Berdasarkan pemaparan di atas tujuan dari pembinaan karakter yaitu untuk mengokokohkan dan mengembangkan serta memperbaiki nilai-nilai kehidupan yang penting agar menjadikan seseorang yang memiliki akhlak yang baik.

¹⁵ *Ibid, hlm 9*